

Penguatan perilaku kebangsaan melalui pembinaan dan pelatihan Bintara remaja Kepolisian daerah Papua Barat

Strengthening national behavior through the development and training of adolescent nco at the West Papua regional Police

Junus Siamangunsong

Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kemdikbudristek, Indonesia

Naskah diterima tanggal 01/02/2022, direvisi akhir tanggal 02/03/2022, disetujui tanggal 29/04/2022

Abstrak

Pembangunan “SDM (Sumber Daya Manusia) Unggul, Indonesia Maju” pada tubuh kepolisian melalui transformasi menuju Polisi Republik Indonesia (Polri) yang Presisi diantaranya adalah menjadikan polisi yang unggul memiliki perilaku kebangsaan. Untuk penguatan perilaku kebangsaan tersebut, kepolisian daerah Papua Barat melakukan pembinaan dan pelatihan bagi Bintara Remaja asal Papua Barat dengan pendekatan *Experiential Learning* (EL) selama satu bulan. Dari Binlat ini diharapkan tidak hanya memiliki rasa jati diri bangsa yang kuat, tetapi menjadi polisi yang memiliki kompetensi sosial kultural sebagai aparatur negara. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis ketercapaian perilaku kebangsaan terhadap nilai-nilai jati diri bangsa sesuai kurikulum yang digunakan dengan menganalisis korelasi dan faktor pembentuk perilaku kebangsaan. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner, instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Instrumen kuesioner dan lembar observasi sebelum digunakan dilakukan ujiketerbacaan kepada pejabat dan staf Markas Besar Polri, pakar psikologi dan evaluasi Pendidikan, sehingga reliabilitas instrumen diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,899. Sampel sebanyak 165 orang yang diperoleh dengan menggunakan metode *simple random sampling*, sedangkan untuk perolehan data kualitatif dilakukan wawancarai dengan Kepala SPN, 1 orang observer, dan 1 orang instruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian perilaku kebangsaan dengan pendekatan metode EL mempunyai korelasi yang signifikan dengan kategori korelasi cukup. Binlat ini juga telah menghasilkan perilaku Kebangsaan pada kategori sudah mengajak orang lain untuk berperilaku sesuai jati diri bangsa.

Kata Kunci: Perilaku Kebangsaan, Jati Diri Bangsa, *Experiential Learning*, Korelasi dan Faktor Pembentuk.

Abstract

Development of "Excellent HR (Human Resources), Advanced Indonesia" in the police body through the transformation to the Republic of Indonesia Police (Polri) whose precision includes making superior police officers have national behavior. To strengthen this national behavior, the West Papua regional police conducted coaching and training for Youth NCOs from West Papua with an Experiential Learning (EL) approach for one month. It is hoped that this training will not only have a strong sense of national identity, but become a police officer who has socio-cultural competence as a state apparatus. This study aims to analyze the achievement of national behavior on the values of national identity according to the curriculum used by analyzing the correlation and forming factors of national behavior. Data were obtained through filling out questionnaires, observation instruments, interviews, and documentation and were analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The questionnaire instruments and observation sheets were carried out before being used for readability tests for officers and staff of the National Police Headquarters, psychologists and educational evaluation experts, so that the reliability of the instrument obtained a Cronbach Alpha value of 0.899. A sample of 165 people was obtained using the simple random sampling method, while for the acquisition of qualitative data, interviews were conducted with the Head of the SPN, 1 observer, and 1 instructor. The results showed that the achievement of national behavior with the EL method approach had a significant correlation with the

category of moderate correlation. This Binlat has also resulted in national behavior in the category of inviting others to behave according to national identity.

Keywords: *National Behavior, National Identity, Experiential Learning, Correlation and Forming Factors.*

How to cite (APA Style): Simangunsong, J. (2022). Penguatan perilaku kebangsaan melalui pembinaan dan pelatihan Bintara remaja Kepolisian daerah Papua Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (1), 2022. 65-79. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45216>

PENDAHULUAN

Upaya pemecahan masalah keamanan, persatuan dan persaudaraan bangsa saat ini tidak cukup dilaksanakan melalui pendekatan ilmu kepolisian, namun karena terkait dengan permasalahan persatuan bangsa maka Polri melakukan upaya melalui Wawasan Kebangsaan dengan memperkuat perilaku kebangsaan. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 30 UUD NRI Tahun 1945, yakni pembangunan “SDM (Sumber Daya Manusia) Unggul, Indonesia Maju” pada tubuh kepolisian (Lemdiklat Polri, 2020). Transformasi menuju Polisi Republik Indonesia (Polri) yang Presisi diantaranya adalah menjadikan SDM Polri yang unggul di era police 4.0, sehingga Kepolisian Daerah (Polda) Papua Barat menyelenggarakan program peningkatan kualitas SDM Polda Papua Barat melalui penguatan perilaku kebangsaan kepada Bintara Afirmasi Otonomi Khusus (Otsus) Tahun Anggaran 2021 yang berwawasan kebangsaan, yang kemudian Bintara Afirmasi Otsus diganti menjadi Bintara Remaja.

Tujuan penyelenggaraan program peningkatan kualitas SDM Polda Papua Barat, melalui program Pembinaan dan Pelatihan (Binlat), adalah untuk: 1) Menguatkan nilai-nilai yang dijiwai Jati Diri Bangsa Indonesia kepada Bintara Polri sumber Diktuk Bintara Afirmasi Otsus TA. 2021, 2) Memfaktakan nilai-nilai luhur Pancasila dan mendorong persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam pelaksanaan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia dan keutuhan NKRI, dan 3) Menyiapkan Bintara Polri sumber Binlat Bintara Afirmasi Otsus Tahun Anggaran 2021 yang berkarakter bangsa Indonesia dan karakter bhayangkara dalam menjalankan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia (Sprin/80/XII/HUK.6.6./2021, tanggal 13 Desember 2021). Berdasarkan Surat Perintah Kapolda Papua Barat dimana Pendidikan dan Pembentukan (Diktuk) dilaksanakan mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 25 Januari 2022 di Sekolah Polisi Negara (SPN) Papua Barat. Jumlah peserta sebanyak 1.496 orang terdiri dari 1.210 laki-laki dan 268 wanita, kemudian peserta laki-laki dibagi menjadi 23 peleton dan peserta wanita dibagi menjadi 6 peleton, masing-masing peleton terdiri dari 50 sampai 53 orang peserta.

Perilaku kebangsaan sebagaimana dimaksud atas diperkuat dengan menanamkan nilai-nilai jati diri bangsa. Nilai-nilai jati diri bangsa merupakan watak, karakter, sifat, dan moral bangsa sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri suatu bangsa (jati diri bangsa), yang membedakan dengan bangsa lainnya. Jati diri bangsa Indonesia adalah manunggalnya keimanan dan kemanusiaan yang membentuk perasaan, pikiran, dan sikap tindakan sehari-hari, yang kemudian mempengaruhi adat (tradisi), budaya, hukum di masyarakat, nilai etika, estetika, budi pekerti, persuasi dan atau genetika bangsa (Sumantri & Setiawan, 2019). Dalam memfaktualkan jati diri bangsa tersebut maka setiap warga Indonesia harus memiliki karakter yang berwawasan kebangsaan, yaitu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Lemhannas, 2021). Karakter Bangsa adalah kualitas Kebangsaan kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Lemhannas RI, 2020).

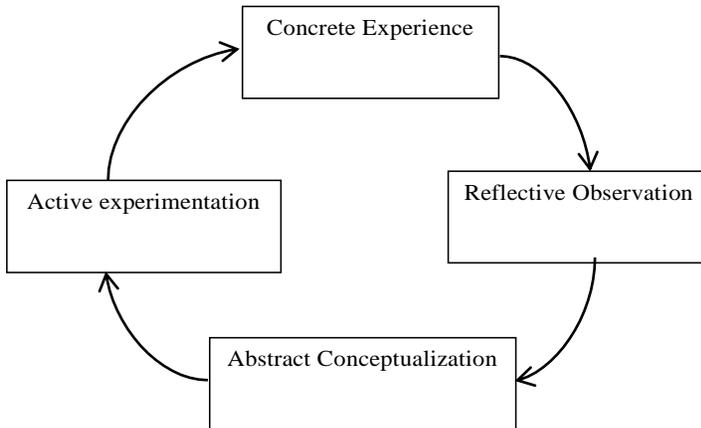
Untuk mendukung penguatan perilaku kebangsaan pada Binlat Bintara di Polda Papua Barat tahun 2021 Lemdiklat Polri telah menyusun Kurikulum Presisi yang berbasis pendidikan karakter dan kompetensi, dimana kemampuan yang dihasilkan dari pendidikan dan pembentukan ini diharapkan tidak hanya memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang kuat, tetapi menjadi polisi yang memiliki kompetensi sosial kultural sebagai aparatur negara. Selanjutnya dalam memfaktakan jati diri bangsa dalam Kurikulum Presisi tersebut dibagi ke dalam sebelas nilai-nilai jati diri bangsa, yaitu: 1) keimanan, 2) kemanusiaan, 3) integritas, 4) rendah hati, 5) toleransi, 6) persaudaran, 7) tanpa pamrih, 8) disiplin, 9) gotong-royong, 10) berpretasi, dan 11) inovatif. Tingkat perilaku sebagai wujud dari penguatan perilaku kebangsaan ini ditandai dengan tingkat capaian kompetensi dalam bentuk Kebangsaan mulai dari yang paling rendah sampai dengan paling tinggi sebagai berikut: 1) mengerti untuk dirinya, 2) sudah mengimplementasikan, 3) mengajak orang lain, 4) menjadi role model atau panutan, dan 5) berdampak positif kepada masyarakat.

Kurikulum Presisi sesuai ketetapan Kepala Lemdiklat Polri (2021) terdiri atas muatan-muatan pembelajaran, yaitu: 1) Sejarah Indonesia, 2) Wawasan Kebangsaan, 3) Revolusi Industri 4.0 menuju masyarakat 5.0, 4) Demokratisasi & Globalisasi, 5) Hubungan Antar Suku Bangsa, dan 6) Sejarah Polri. Melalui implementasi kurikulum tersebut maka setiap peserta Binlat harus memiliki kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Lemhannas RI, 2020). Dengan demikian jika nanti sudah ditempatkan dan ditugaskan, setiap peserta memiliki kompetensi sosial kultural yang berwawasan kebangsaan, yaitu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017).

Karena semua peserta Binlat sudah meranjak dewasa dimana umur peserta telah di atas 17 tahun atau lulusan SLTA, maka menurut Malcolm Knowles (1984) bahwa pembelajaran bagi orang dewasa lebih tepat menggunakan pendekatan andragogi dengan mengutamakan pengalaman. Model *Experiential learning* merupakan sebuah proses pembelajaran dimana para pembelajar menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman-pengalaman langsung (David Kolb, 1984). Peserta diantarkan untuk mengalami perubahan perilaku secara perlahan-lahan sehingga mereka menjalankan, merasakan manfaat yang diperoleh hingga menjadi kebiasaan.

Experiential Learning berdasar pada sebuah premis bahwa pengalaman merupakan dasar dari seluruh pembelajaran. Sebagian besar teori dan praktek EL mengacu pada konsep yang disampaikan John Dewey pada awal abad 20. Dewey menyampaikan "I assume that amid all uncertainties there is one permanent frame of reference: namely, the organic connection between education and personal experience" (Myers, 2004)

David Kolb (1984) menyampaikan model proses EL yang berupa proses yang melingkar dan terdiri dari empat fase seperti pada Gambar 1. Fase *Concrete Experience* menggunakan pengalaman yang sudah dilalui peserta atau pengalaman yang disediakan untuk pembelajaran yang lebih lanjut. Fase *Reflective Observation* mendiskusikan pengalaman para peserta yang telah dilalui atau saling berbagi reaksi dan observasi yang telah dilalui. Fase *Abstract Conceptualization* proses menemukan tren yang umum dan kebenaran dalam pengalamanyang telah dilalui peserta atau membentuk reaksi pada pengalaman yang baru menjadi sebuah kesimpulan atau konsep yang baru. Fase *Active Experimentation* modifikasi perilaku lama dan mempraktikkan pada situasi keseharian para peserta.



Gambar 1. Model Experiential Learning Kolb (Myers, 2004)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengevaluasi sejauh mana teori pengetahuan dan pengalaman praktis hadir dan diintegrasikan ke dalam Binlat selama pelatihan dapat meningkatkan perilaku kebangsaan. Penelitian dilakukan dengan Surat Kepolisian Negara RI Nomor B/354//1/DIK.2.1./2022/SSDM per tanggal 3 Januari 2022 tentang Permohonan Izin sebagai Peneliti dan Tim Monev Penguatan Perilaku Kebangsaan Bintara Polri Afirmasi Otsus T.A. 2021. Tugas penelitian berikut ini diturunkan dari tujuan penelitian umum: 1) untuk menentukan model Kolb diimplementasikan secara seimbang di kelas Binlat di Papua Barat dan 2) untuk menentukan Binlat tersebut menghasilkan penguatan Perilaku Kebangsaan dan kompetensi sosial kultural sesuai yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dan faktor pembentuk, karena didalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti yaitu untuk mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya hubungan antar variabel yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi, sedangkan jumlah faktor untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, penampilan dari hasilnya, wawancara, hasil penelitian sebelumnya terkait implementasi model Kolb's, serta studi dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 27).

Ada pun yang menjadi variabel bebas adalah nilai-nilai jati diri bangsa (diberi simbol X) yang dibentuk melalui fase-fase EL, sedangkan variabel terikat adalah Perilaku Kebangsaan Peserta (diberi simbol Y).

Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* supaya anggota populasi memiliki kesempatan yang sama (Corbetta, 2003: 218). Jumlah sampel yang dipilih untuk perolehan data kuantitatif sebanyak 165 orang peserta Binlat, sedangkan untuk perolehan data kualitatif dilakukan wawancara dengan Kepala SPN, 1 orang observer, dan 1 orang instruktur. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Polisi Negera Polda Kota Manokwari - Papua Barat, pada tanggal 1 sampai 25 Januari 2022,

Dalam pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah wawancara mendalam, kuesioner berbentuk Pretest dan Posttest, dan batere tes. Wawancara mendalam difokuskan terkait dengan implementasi fase-fase EL. Titik awal penelitian ini

adalah menyusun matriks kisi-kisi kuesioner berdasarkan indikator kunci Perilaku Kebangsaan, menyusun butir-butir kuesioner, dan menyusun paket kuesioner dengan 5 pilihan skala Likert.

Tujuan dari pre-test yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat perubahan perilaku sebelum diberikan perlakuan. Peneliti memberikan pernyataan sejumlah 48 butir angket yang sesuai dengan indikator capaian perilaku kebangsaan. Post-test bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan yang telah dilakukan dan untuk mengetahui tingkat nilai-nilai jati diri bangsa pada peserta Binlat setelah diberikan perlakuan. Post test kepada peserta dilakukan di akhir Binlat dengan menggunakan jumlah butir angket yang sama pada Pre Test. Hasil dari pre-test ini akan dibandingkan dengan hasil post-test, untuk melihat adanya perubahan sebelum dan sesudah adanya Binlat.

Batere Tes yaitu pertanyaan yang digunakan untuk mengukur capaian Kebangsaan peserta Binlat pada akhir program. Kisi-kisi tes yang digunakan untuk memperoleh informasi dan untuk mengungkap perilaku Kebangsaan mengacu pada penelitian Binlat Bintara Noken di Papua (Simangunsong, 2021). Pilihan-pilihan pada soal disusun dengan memperhatikan tingkat capaian kompetensi, mulai tingkat 1 sampai 5. Data pada penelitian ini dilakukan pengujian validitas instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2008). Reabilitas untuk menunjukkan adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran.

Kriteria pengajuan suatu butir dikatakan valid apabila koefisien korelasi berharga positif dan sama atau lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%, jika koefisien lebih kecil dari harga r tabel 5% maka korelasi dikatakan tidak signifikan. Adapun dalam pengujian validitas instrumen menggunakan validitas konstruksi yaitu mengkorelasi antara skor item instrumen. Dalam penelitian ini, jumlah responden pada uji validitas sebanyak 50 peserta Binlat, dan menginterpretasikan kategori koefisien korelasi berdasarkan Suharsimi Arikunto (2002:75). Koefisien korelasi yang diperoleh untuk semua skala berada pada kategori sedang dan kuat, berkisar 0,510 sampai 0,843.

Adapun kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistic Cronbach Alpha $> 0,60$ (Masrukin, 2010). Berdasarkan perhitungan reliabilitas dengan menggunakan SPSS 28, untuk sebelas variabel minat belajar didapat nilai Cronbach Alpha sebesar 0,899. Hasil ini menunjukkan bahwa angket tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Proses analisis data, yaitu menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menggunakan perhitungan analisis statistik non parametrik uji wilcoxon, analisis faktor, dan analisis presentase.

Deskripsi Statistik

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengolahan dan penyajian data untuk menghasilkan suatu informasi yang bermanfaat. Penyajian deskripsi statistik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran serta penarikan kesimpulan (Ananda, 2018).

Uji Normalitas

Uji normalitas sampel dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sampel. Pengujian diadakan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yaitu membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Lalu interpretasi uji *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah bahwa jika nilai sig. (signifikansi) di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilai sig. di bawah 0,05 maka data diinterpretasikan sebagai data tidak normal.

Analisis Korelasi

Teknik analisis korelasi sederhana adalah melalui teknik analisis *Product Moment (Pearson)* dan *Rank Spearman*. Korelasi *Pearson Product Moment* adalah korelasi parametrik yang digunakan untuk data rasio dan interval. Analisis *Product Moment* harus menggunakan data berdistribusi normal. Sedangkan *Rank Spearman* digunakan untuk data diskrit dan kontinu namun untuk statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik adalah statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal atau data diukur dalam bentuk ranking (Djunaid, 2018).

Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan perluasan dari analisis komponen utama. Digunakan juga untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang relatif kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Analisis faktor yaitu suatu metode reduksi data untuk menemukan variabel baru yang disebut faktor yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aslinya, yang tidak berkorelasi satu sama lainnya, variabel baru tersebut memuat sebanyak mungkin informasi yang terkandung di dalam variabel asli (Supranto, 2004). Analisa faktor dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang terbentuk dari beberapa observable variable atau variabel manifest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil Pre Test dan Post Test nilai-nilai jati diri bangsa, data-data diolah dan dianalisis dalam deskripsi data keseluruhan mengenai rata-rata atau mean (M), nilai maksimum, nilai minimum, simpangan baku (SD) serta variansi setiap variabel. Berikut adalah Tabel 1 tentang deskripsi data penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Pretest dan Postest

| Descriptive Statistics | | | | | | | | |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation | Variance |
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic |
| Pre_Test | 165 | 1.89 | 3.07 | 4.96 | 4.3748 | .02893 | .37166 | .138 |
| Post_Test | 165 | 1.67 | 3.33 | 5.00 | 4.4779 | .02641 | .33929 | .115 |
| Valid (listwise) | N 165 | | | | | | | |

Sumber: Output SPSS

Rata-rata skor dari nilai-nilai jati diri bangsa sebelum dan setelah Binlat berturut-turut yaitu sebesar 4,3748 dan 4,4779. Nilai terendah dari responden untuk kedua tes yaitu 3,07 dan 3,33, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 4,96 untuk pre test dan 5,00 untuk pos test. Simpangan baku (Standar Deviasi) dari kedua tes sebesar 0,37166 dan 0,33929. Berarti ukuran penyebaran nilai-nilai terhadap rata-ratanya dari kedua variabel tidaklah jauh. Selain itu variansi atau penyebaran data tergolong rendah yaitu bernilai 0,138 dan 0,115.

Untuk mengetahui perbedaan nilai-nilai jati diri bangsa, perhitungan dilakukan pada sampel yang sama baik sebelum maupun sesudah Binlat dilakukan sebagaimana Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ranks (Selisih)

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|----------------------|----------------|------------------|-----------|--------------|
| Post_Test - Pre_Test | Negative Ranks | 55 ^a | 77.98 | 4289.00 |
| | Positive Ranks | 107 ^b | 83.31 | 8914.00 |
| | Ties | 3 ^c | | |
| | Total | 165 | | |

a. Post_Test < Pre_Test

b. Post_Test > Pre_Test

c. Post_Test = Pre_Test

Negative Ranks atau selisih (negatif) antara hasil sebelum dan sesudah penguatan perilaku kebangsaan adalah 77,98 dan Sum Rank nilainya adalah 4289,00. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penurunan (pengurangan) dari nilai setelah ke nilai ke sebelum dan terdapat jumlah 55 yang mengalami perbedaan penurunan hasil. Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil setelah dan sebelum Binlat. Disini terdapat 107 data positif (N) yang artinya peserta yang mengalami peningkatan hasil sebelum dan sesudah Binlat. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 83,31, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 8914.00. Ties adalah kesamaan nilai sebelum dan sesudah Binlat adalah 3, sehingga dapat dikatakan bahwa ada nilai yang sama antara sebelum dan setelah Binlat.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas, data bisa dikatakan berdistribusi normal jika nilai P (Sig.) > 0.05 baik pada Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, dan sebaliknya tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|---------------------------------|-----|-------|--------------|-----|-------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| PreTest | .103 | 165 | <,001 | .952 | 165 | <,001 |
| PostTest | .111 | 165 | <,001 | .953 | 165 | <,001 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi (Asymp. Sig) variabel jati diri bangsa (Variabel X) pada Pre Test sebesar 0,001, demikian halnya untuk Post Test sebesar 0,001. Kedua variabel mempunyai signifikansi) pada uji Shapiro-Wilk < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel tidak berdistribusi normal. Karena distribusi data tidak normal, maka analisis korelasi tidak dilakukan dengan Teknik Product Moment. Analisis korelasi dialihkan melalui analisis non-parametrik dengan uji korelasi Rank Spearman

Analisis Korelasi dengan Rank Spearman

Dari korelasi antara Pre Test dengan Post Test didapat nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,528 dan signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai koefisien Spearman diatas 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa hasil Pre Test dengan Post Test adalah hubungan yang kuat dan positif (*positive*

correlation). Berdasarkan output diatas diketahui N atau jumlah data penelitian adalah 165. Dilihat dari tabel hasil uji korelasi dengan teknik Rank Spearman, didapatkan nilai koefisien korelasi (sig.2-tailed) sebesar 0,001 dengan interval keyakinan (alpha) 0,05 untuk uji 2 sisi. Hipotesis dalam penelitian ini bila H_0 : Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai-nilai jati diri bangsa dan penguatan Kebangsaan Bintara Remaja Polda Papua Barat, dan sebaliknya H_1 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai-nilai jati diri bangsa dan penguatan Kebangsaan setelah Binlat. Berdasarkan Tabel 4 maka ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan perilaku kebangsaan dengan fase-fase *Experiential Learning*.

Tabel 4. Hasil Korelasi dengan Rank Spearman

| | | | Pre_Test | Post_Test |
|----------------|-----------|-------------------------|----------|-----------|
| Spearman's rho | Pre_Test | Correlation Coefficient | 1.000 | .528** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | <,001 |
| | | N | 165 | 165 |
| | Post_Test | Correlation Coefficient | .528** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | <,001 | . |
| | | N | 165 | 165 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Angka koefisien korelasi pada hasil di atas menunjukkan sebesar 0,001 atau bernilai positif, sehingga hubungan variabel bersifat searah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai-nilai jati diri bangsa maka semakin tinggi juga perilaku kebangsaan. Dengan signifikan $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa capaian perilaku kebangsaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan metode EL. Nilai koefisien korelasi 0,528 menandakan bahwa tingkat kekuatan hubungan variabel berada di interval 0,40 – 0,70, yang berarti korelasi berkategori sedang.

Analisis Faktor

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam analisis faktor maka tingkat (level) nilai-nilai jati diri bangsa diukur berdasarkan skala Likert dengan skor yang telah ditentukan, yaitu: sangat puas dengan skor 5, puas dengan skor 4, cukup puas dengan skor 3, tidak puas dengan skor 2, sangat tidak puas dengan skor 1.

Tabel 5. Hasil KMO dan Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .900 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 947.388 |
| | Df | 55 |
| | Sig. | <,001 |

Berdasarkan **Bartlett's Test of Sphericity** dengan Chi-Square 947,388 (df = 55) dan nilai sig = $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa matriks korelasi bukan merupakan matriks identitas sehingga dapat dilakukan analisis komponen utama. Di samping itu, Nilai **KMO** yang dihasilkan adalah sebesar 0,900 serta p-value sebesar 0,001 ($<0,05$), nilai tersebut jatuh dalam kategori “data sangat baik” layak untuk kepentingan analisis faktor. Oleh karena itu, variabel – variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

Selain pengecekan terhadap KMO and Bartlett test, dilakukan juga pengecekan *Anti Image matrices* untuk mengetahui apakah variabel – variabel secara parsial layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian. Berdasarkan *Anti-image correlation* pada table terdapat kode huruf (a) yang artinya tanda untuk *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Diketahui nilai MSA dari masing-masing yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Keimanan sebesar 0,860^a
2. Kemanusiaan sebesar 0,943^a
3. Integritas sebesar 0,902^a
4. Rendah Hati sebesar 0,925^a
5. Toleransi sebesar 0,860^a
6. Persaudaraan sebesar 0,900^a
7. Tanpa pamrih sebesar 0,910^a
8. Disiplin sebesar 0,899^a
9. Gotong Royong sebesar 0,821^a
10. Berprestasi sebesar 0,911^a
11. Inovatif sebesar 0,922^a

Berdasarkan hasil MSA di atas, maka seluruh variabel independen dapat dianalisis lebih lanjut karena masing-masing nilainya lebih besar dari 0,5. Dengan demikian semua variabel jati diri bangsa masih mempunyai kemungkinan untuk mempengaruhi indikator perilaku dan akan dianalisis lebih lanjut agar dapat diketahui variabel manakah yang lebih dominan dalam mempengaruhi penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Nilai Eigen Value sebagai Pembentuk Faktor

Tabel *Total Variance Explained* menunjukkan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor-faktor yang terbentuk. Dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *eigen value* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk. Tabel *Total Variance Explained*, menggambarkan jumlah faktor yang mungkin terbentuk. Melihat jumlah faktor yang terbentuk harus terlebih dahulu memperhatikan nilai *eigen value*. Faktor dikatakan terbentuk apabila nilai *eigen value* > 1. Jumlah nilai *eigen value*, selalu diurutkan dari nilai yang terbesar hingga yang terkecil (Santoso, 2015: 83).

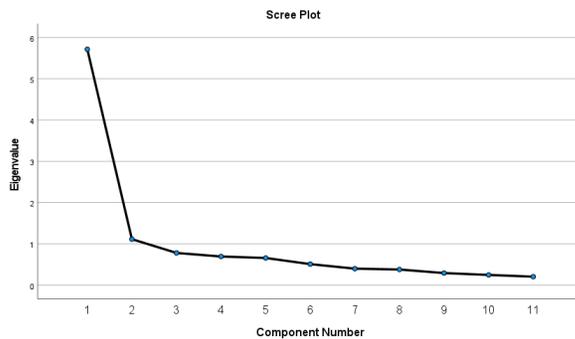
Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa dari 11 nilai jati diri bangsa yang di analisis hanya terbentuk dua *component* (faktor). Varians yang mampu diterangkan oleh *component* (faktor) 1 adalah $5,716/11 \times 100\% = 51,964\%$, sementara oleh *component* (faktor) 2 sebesar $1,115/11 \times 100\% = 10,136\%$. Total kedua faktor akan mampu menjelaskan indikator sebesar $51,964\% + 10,136\%$, atau $62,10\%$ dari 11 indikator, sedangkan $37,9\%$ lagi tidak dapat dijelaskan pada penelitian ini. Jumlah *eigen value* untuk 14 indikator adalah sama dengan total varians 14 indikator, atau $5,716 + 1,115 + 0,781 + 0,694 + 0,695 + 0,510 + 0,400 + 0,379 + 0,293 + 0,248 + 0,206 = 11$. Kesimpulannya bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk karena kedua faktor tersebut memiliki nilai *eigen value* 5,716 dan 1,115 (>1). Selengkapnya perhatikan Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Total Variance Explained

| Component | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | | Rotation Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|---------------------|---------------|-----------------|-------------------------------------|---------------|--------------|-----------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | of Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 5.716 | 51.959 | 51.959 | 5.716 | 51.959 | 51.959 | 4.461 | 40.556 | 40.556 |
| 2 | 1.115 | 10.133 | 62.092 | 1.115 | 10.133 | 62.092 | 2.369 | 21.536 | 62.092 |
| 3 | .781 | 7.098 | 69.190 | | | | | | |
| 4 | .694 | 6.312 | 75.502 | | | | | | |
| 5 | .659 | 5.988 | 81.490 | | | | | | |
| 6 | .510 | 4.633 | 86.123 | | | | | | |
| 7 | .400 | 3.639 | 89.762 | | | | | | |
| 8 | .379 | 3.449 | 93.211 | | | | | | |
| 9 | .293 | 2.664 | 95.875 | | | | | | |
| 10 | .248 | 2.254 | 98.129 | | | | | | |
| 11 | .206 | 1.871 | 100.000 | | | | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Jika tabel kedua menjelaskan dasar jumlah faktor yang didapat dengan perhitungan angka, maka Scree Plot pada Gambar 2 menampilkan dengan grafik. Terlihat bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu Component Number = 1 ke 2), arah garis menurun dengan cukup tajam. Kemudian dari angka 2 ke 3, garis masih menurun, namun dengan slope yang lebih kecil. Juga perhatikan faktor 3 sudah di bawah angka 1 dari sumbu Y (*eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas 62,10% kesebelas variabel tersebut.



Gambar 2. Grafik Scree Plot

Peranan Indikator dalam Menentukan Faktor

Kemampuan indikator dalam menjelaskan faktor dapat dilihat dari nilai Communalities. Menurut Santoso (2015: 82), semakin besar nilai Communalities maka semakin tinggi peranan indikator dalam menjelaskan faktor yang terbentuk.

Tabel 7. Hasil Uji Communalities

| | Initial | Extraction |
|---------------|---------|------------|
| Keimanan | 1.000 | .644 |
| Kemanusiaan | 1.000 | .415 |
| Integritas | 1.000 | .762 |
| Rendah_hati | 1.000 | .736 |
| Toleransi | 1.000 | .540 |
| Persaudaraan | 1.000 | .699 |
| Tanpa_pamrih | 1.000 | .529 |
| Disiplin | 1.000 | .610 |
| Gotong_royong | 1.000 | .641 |
| Berprestasi | 1.000 | .571 |
| Inovatif | 1.000 | .682 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Distribusi 11 nilai-nilai jati diri bangsa pada kedua faktor yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 27. Angka-angka pada tabel tersebut menunjukkan besarnya varians dari indikator yang mampu dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Contohnya indikator keimanan memiliki korelasi sebesar 64,4% terhadap faktor yang terbentuk, demikian seterusnya.

Proses selanjutnya, penentuan indikator dalam membentuk faktor dapat dilihat dari perbandingan besarnya nilai korelasi pada setiap baris (Santoso, 2015: 84). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Component Matrix

| | Component | |
|---------------|-----------|-------|
| | 1 | 2 |
| Keimanan | .511 | .619 |
| Kemanusiaan | .594 | .251 |
| Integritas | .849 | -.202 |
| Rendah_hati | .856 | -.058 |
| Toleransi | .693 | -.242 |
| Persaudaraan | .805 | -.228 |
| Tanpa_pamrih | .683 | -.251 |
| Disiplin | .757 | .191 |
| Gotong_royong | .548 | .585 |
| Berprestasi | .755 | .029 |
| Inovatif | .781 | -.267 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 a. 2 components extracted.

Sumber: Hasil output SPSS

Tabel 8 menunjukkan nilai korelasi masing-masing indikator terhadap faktor yang terbentuk adalah sebagai berikut: Keimanan: Faktor 1 korelasi 0,511; Faktor 2 korelasi 0,619. Kemanusiaan, Faktor 1 korelasi 0,594; Faktor 2 korelasi 0,251, demikian seterusnya hingga Inovatif: Faktor 1 korelasi 0,781; Faktor 2 korelasi -0,267.

Proses pembentukan faktor oleh indikator pembentuknya dapat dilihat dari hasil uji Rotated Component Matrix. Sebuah indikator dinyatakan berperan sebagai pembentuk faktor ditunjukkan oleh nilai loading factor tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Integritas, Rendah Hati, Toleransi, Persaudaraan, Tanpa Pamrih, Berprestasi, dan Inovatif mempunyai nilai loading factor tertinggi dalam membentuk faktor 1. Indikator Keimanan, Kemanusiaan, Disiplin, dan Gotong Royong mempunyai nilai loading factor tertinggi dalam membentuk faktor 2. Selengkapnya perhatikan Tabel 9.

Tabel 9. Rotated Component Matrix^a

| | Component | |
|---------------|-------------|-------------|
| | 1 | 2 |
| Keimanan | .112 | .795 |
| Kemanusiaan | .376 | .524 |
| Integritas | .830 | .271 |
| Rendah_hati | .760 | .398 |
| Toleransi | .718 | .156 |
| Persaudaraan | .805 | .226 |
| Tanpa_pamrih | .713 | .143 |
| Disiplin | .546 | .559 |
| Gotong_royong | .162 | .784 |
| Berprestasi | .628 | .419 |
| Inovatif | .806 | .180 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
 a. Rotation converged in 3 iterations.

Sebagai langkah akhir dari penentuan faktor, maka dapat dilihat Component Transformation. Component Transformation Matrix berfungsi membuktikan besarnya nilai korelasi dari faktor yang terbentuk (Santoso, 2015: 87). Lebih jelasnya perhatikan tabel 5.

Tabel 10. Component Transformation Matrix

| Component | 1 | 2 |
|-----------|-------------|-------------|
| 1 | .853 | .522 |
| 2 | -.522 | .853 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing faktor yang terbentuk > 0,5 (0,853 dan 0,853). Berarti dapat disimpulkan kedua faktor yang terbentuk sudah tepat dalam merangkum ke-11 indikator yang ada.

Pengaruh Model terhadap Penguatan Perilaku Kebangsaan

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan (Cahyani, 2000: 1). Binlat diberikan untuk meningkatkan nilai-nilai kebangsaan menggunakan model EL dengan waktu 268 jam.

Hasil ujian pada akhir Binlat dengan menggunakan Batere Tes ditunjukkan pada Tabel 11. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai dengan skor paling tinggi yaitu 4,08 untuk keimanan dan 3,90 untuk gotong royong, sedangkan nilai dengan skor paling rendah yaitu 2,53 untuk rendah hati. Rata-rata untuk keseluruhan skor adalah 3,50, hal ini menunjukkan adanya penguatan perilaku kebangsaan pada kategori “sudah mengajak orang lain” untuk berperilaku sesuai jati diri bangsa.

Tabel 11. Skor Nilai-nilai Jati Diri Bangsa

| No | Nilai-nilai Jati Diri Bangsa | Skor |
|----|------------------------------|------|
| 1 | Keimanan | 4.08 |
| 2 | Kemanusiaan | 3.13 |
| 3 | Integritas | 3.48 |
| 4 | Rendah Hati | 2.53 |
| 5 | Toleransi | 3.73 |
| 6 | Persaudaraan | 3.69 |
| 7 | Tanpa Pamrih | 3.75 |
| 8 | Disiplin | 3.58 |
| 9 | Gotong Royong | 3.90 |
| 10 | Berprestasi | 3.54 |
| 11 | Inovatif | 3.04 |
| | Rata-rata | 3.50 |

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SPN bahwa hasil capaian perilaku kebangsaan belum maksimal karena SPN memiliki infokus, layar, dan sarana pendukung lainnya sangat terbatas. Instruktur dalam menyampaikan materi mengalami kesulitan, karena pembelajaran membutuhkan simulasi-simulasi dan permainan di dalam kelas (Yuliarti, E.D, 2014). Mobilisasi peserta (*class moving*) juga sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama, disebabkan tempat pembelajaran yang berjauhan dan jumlah pesertanya yang terlalu banyak. Di samping itu juga materi yang disampaikan masih termasuk baru bagi instruktur dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula, sementara itu pelatihan instruktur dilakukan hanya 3 hari.

Namun menurut instruktur sudah terjadi peningkatan disiplin, peserta Binlat memiliki kebanggaan sebagai rakyat Indonesia dan keinginan untuk belajar terus. Terjadi perubahan perilaku peserta, terutama pada mereka yang masih dikategorikan kriteria merah, misalnya peserta sering terlambat ke dalam kelas. Pembinaan dan pelatihan nilai-nilai jati diri bangsa selama satu bulan hasilnya tidak maksimal, karena banyak materi yang harus disampaikan dan memerlukan waktu yang cukup sesuai pendekatan pembelajaran yang digunakan. Instruktur juga mengatakan bahwa dengan adanya narasumber dan master instruktur dari Markas Besar Polri sangat membantu penyelenggaraan Binlat. Senada dengan pendapat instruktur, observer menyatakan bahwa selama Binlat dimana instruktur masih tetap perlu dibantu dan didampingi, karena baru pertama sekali dilaksanakan di Polda Papua Barat. Kedua instruktur dan observer berpendapat bahwa pendekatan *Experiential Learning* pada Binlat sangat sesuai untuk penguatan motivasi, karena lebih mengutamakan pengalaman untuk melakukan refleksi dan internalisasi materi sebagaimana juga hasil penelitian dari Dumiyati (2015).

Hasil penelitian terkait sebelumnya yang telah dilakukan yaitu penelitian Simangunsong (2021) tentang Evaluasi Program Pembinaan dan Pelatihan Pra Bintara Noken Polisi Republik Indonesia dengan Menggunakan Model Kirkpatrick. Berdasarkan evaluasi hasil peserta terhadap Binlat ini dapat dikatakan mengalami hasil yang sangat signifikan. Binlat Pra Bintara Noken sangat memuaskan dan ternyata anak-anak Papua dan Papua Barat juga bisa belajar. Implementasi Kurikulum dan Modul Binlat Pra Bintara Noken berjalan dengan baik, bahkan melebihi target. Jika dibandingkan tingkat capaian kompetensi kunci dan nilai-nilai jati diri bangsa di Polda Papua satu level di atas hasil Binlat di Polda Papua Barat, dimana peserta sudah menjadi role model atau panutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis korelasi dan faktor pembentuk yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi dengan teknik Rank Spearman yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien korelasi (sig.2- tailed) sebesar 0,001 dengan interval keyakinan 0,05 atau 5% untuk uji 2 sisi. Koefisien korelasi $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa penguatan perilaku kebangsaan hubungan yang signifikan dengan model pembelajaran *Experiential Learning*. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi 0,528 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori cukup. Hal tersebut berarti perilaku kebangsaan dengan metode *Experiential Learning* mempunyai korelasi yang signifikan dengan kategori korelasi cukup.

Terbentuk dua faktor yang mempengaruhi peningkatan perilaku Kebangsaan pada Binlat Bintara Remaja Polda Papua Barat yaitu: faktor sikap nasionalisme dengan indikator-indikator yaitu: integritas, rendah hati, tanpa pamrih, toleransi, persaudaraan, berprestasi, dan inovatif. Faktor keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan indikator-indikatornya yaitu: keimanan, kemanusiaan, disiplin, dan gotong royong. Kedua faktor yang terbentuk menyimpulkan bahwa perilaku sesuai perilaku kebangsaan sangat dipengaruhi dengan bagaimana memfaktakan jati diri bangsa, bukan bicara tanpa fakta. Dari Binlat ini juga telah menghasilkan perilaku Kebangsaan pada kategori sudah mengajak orang lain untuk berperilaku sesuai jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Isah (2000). Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA [online]. Diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstract/isahcahyani.html>. Pada tanggal 8 Januari 2022 Pukul 13.06 WIB.
- Corbetta, Piergiorgio, 2003. *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. London. SAGE Publications.
- Djuniad, A. Muhamad, and L. Wahyu, 2018, *Statistik Inferensial Teori, Aplikasi dan Latihan Soal dengan SPSS*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Dumiyati, 2015, Pendekatan Experiential Learning Dalam Perkuliahan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Asean Economic Community (Suatu Kajian Teoretis), Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/21681/1/10%20Dumiyati.pdf> Diakses pada tanggal 25 Pebruari 2022 pukul 07.05 WIB.
- Elisa Dewi Yuliarti, Sajidan, dan Marjono, 2014. Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, *Bio-Pedagogi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Volume 3 Nomor 2 Oktober 2014. <https://jurnal.uns.ac.id/pdg/article/view/5342>, Diakses pada tanggal 25 Pebruari 2022 pukul 06.50 WIB
- <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1108-agus-widjojo-wawasan-dan-karakter-kebangsaan-penting-untuk-terus-menerus-ditanamkan-dan-ditumbuhkembangkan>, diakses pada tanggal 18 Januari 2022, pukul 8.51 WIB.
- Masrukin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan* (Kudus: Media Ilmu Press, 2010), 149.
- Myers, B. E. dan T Grady R. 2004. Conducting and Evaluating Professional Development Workshops using Experiential Learning. *NACTA Journal*, vol 48, p 27-32
- R. Ananda and M. Fadhli, *Statistika Pendidikan : Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*, vol. 11, no. 3. CV. Widya Puspita, 2018.
- Santoso, S. 2015. *Menguasai Statistik Multivariat*. PT Elex Media Kumputindo: Jakarta.

Simangunsong, Junus dan Langgeng Purnomo, (2021), Evaluasi Program Pembinaan dan Pelatihan Pra Bintara Noken Polisi Republik Indonesia dengan Menggunakan Model Kirkpatrick, *Research and Evaluation in Education*, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: Vol 7, No 2, Desember 2021.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta: Bandung

Suharimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 61.

Supranto, J., (2004) , *Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi*, Jakarta: Rineka Cipta.